

ABSTRAK

Skripsi ini membahas mengenai migrasi dan adaptasi komunitas Mandar dan Bugis-Makassar di Banyuwangi tahun 1930-1980 beserta aspek-aspek yang terdampak dari adanya perpindahan tersebut. Skripsi ini lebih terfokus pada proses migrasi yang dilakukan orang-orang Mandar dan Bugis-Makassar ke Banyuwangi serta strategi adaptasi apa yang digunakan sehingga mereka dapat diterima. Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang terdiri atas heuristik, verifikasi sumber, interpretasi dan historiografi. Pengumpulan data penelitian dilakukan melalui penelusuran di perpustakaan dan kantor badan arsip di Surabaya dan Jakarta. Sumber yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber lisan dan sumber foto. Sumber lisan didapatkan melalui wawancara dengan narasumber dari Keluarga Adat Mandar dan seorang pemerhati sejarah lokal di Banyuwangi. Penelitian ini menunjukkan bahwa terjadinya migrasi komunitas Mandar dan Bugis-Makassar ke Banyuwangi disebabkan oleh faktor keamanan dan ekonomi Sulawesi Selatan. Orang Mandar dan Bugis-Makassar memasuki wilayah Banyuwangi pada awal abad XVIII melalui jalur perdagangan. Orang Mandar dan Bugis-Makassar di Banyuwangi tersebar di beberapa desa, antara lain Sukojadi Kecamatan Blimbingsari, Kepuh Kecamatan Pakisaji, Watubunjul Kecamatan Giri, Kenjo Kecamatan Glagah. Strategi adaptasi orang Mandar dan Bugis-Makassar yang digunakan dalam bertahan di Banyuwangi adalah strategi perang, perdagangan dan perkawinan. Proses interaksi antara orang Mandar dan Bugis-Makassar dengan masyarakat lokal Banyuwangi, menghasilkan akulturasi budaya. Salah satu budaya yang terjadi akulturasi adalah tradisi Petik Laut. Tradisi Petik Laut dilaksanakan sesuai adat Mandar, namun di dalamnya juga terdapat Tari Gandrung dari Banyuwangi. Sedangkan tradisi yang masih terjaga keasliannya, adalah *Saulak*. *Saulak* merupakan upacara adat yang dilakukan untuk meminta izin kepada nenek moyang sebelum melakukan sebuah hajatan.

Kata Kunci: Adaptasi, Banyuwangi, Bugis-Makassar, Mandar, Migrasi

ABSTRACT

It discusses the migration and adaptations of Mandar communities and Bugis-Makassar at Banyuwangi 1930-1980 as a aspects of the change. The partnership is more focused on the migration process performed Mandar and Bugis-Makassar people to Banyuwangi and strategy adaptations what are used so they can be received. This research uses historical methods consisting of heuristic, verification of sources, interpretations and historiography. More recent collection of data is produced by search in library and office of western archives at Surabaya and Jakarta. The sources used in this research is oral sources and photograph sources. Oral sources found through interviews by resource persons of indigenous Mandar family and discription of local history resource in Banyuwangi. This research suggests that the communities migration of Mandar and Bugis-Makassar to Banyuwangi by a South Sulawesi security and economy. The Mandar and Bugis-Makassar entered the region of Banyuwangi the early XVIII century on a trading line. The Mandar and Bugis-Makassar in Banyuwangi in multiple villages, among others Sukojati, Blimbingsari Town, Pakisaji Town archipelago, Watubunjul Town, Kenjo Town Glagah. A Mandar and Bugis-Makassar strategy used in a advance at Banyuwangi war strategy, trade and marriage. The interaction process between Mandar and Bugis-Makassar with a local community Banyuwangi, creating cultururation culture. One cultururation culture occurs is a sea restored traditions were implemented according to the Mandar culture, but there are also Gandrung from Banyuwangi. While the tradition still preserved is Saulak. Saulak was a ceremonial custom of Janus done to permission to ncestors before making a master.

Keywords : Adaptation, Banyuwangi, Bugis-Makassar, Mandar, Migration